

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi sangat penting pada kehidupan kita, Karena literasi adalah keterampilan mendasar yang perlu dimiliki setiap orang agar dapat bertahan di masa depan, maka literasi memainkan peran penting dalam kehidupan kita. Kemampuan membaca dan menulis dikenal dengan istilah literasi. Setiap orang berhak atas keterampilan membaca, yang merupakan landasan pembelajaran seumur hidup, menurut UNESCO, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB. Kualitas seseorang akan ditentukan oleh tingkat literasinya. (Iman, 2022).

Pengembangan literasi di Indonesia semakin berkembang. Perangkat literasi informasi kini tidak hanya dapat ditemukan di buku, surat kabar, dan majalah, namun ada pada Internet. Pendidik harus mampu mengembangkan lingkungan kelas yang dapat menumbuhkan budaya literasi. Untuk meningkatkan budaya literasi, pendidik dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi. Dalam kurikulum Merdeka, pendidik tidak lagi menjadi pusat proses belajar mengajar, melainkan fasilitator yang fokus membangun dan menggali kemandirian belajar siswa. Pendidik hendaknya menerapkan model pembelajaran dalam menumbuhkan budaya literasi membaca dan menulis pada setiap proses pembelajaran (Putra & Oktaria, 2021).

Budaya literasi adalah suatu budaya didalam masyarakat mencakup seluruh upaya manusia yang berkaitan dengan membaca dan menulis. (Al Ghozali, 2022). Budaya literasi berperan sangat aktif dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis. Budaya literasi sendiri bertujuan untuk melatih kebiasaan berpikir yang dilakukan dengan proses membaca dan menulis yang menghasilkan sebuah karya (Jatnika, 2019). Namun pada kenyataannya Budaya literasi yang ada di Indonesia ini masih rendah. Seperti yang dikutip pada (Utami, 2021 bahwa Indonesia tergolong dalam 10 negara terunggul dengan tingkat literasi terendah, berada di peringkat 62 dari 70.

Dalam bidang pendidikan, bahasa sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran suatu mata pelajaran. Mengingat pentingnya bahasa dalam bidang pendidikan, maka sekolah melaksanakan pembelajaran bahasa, termasuk pengajaran bahasa Indonesia salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di tingkat pendidikan formal antara lain sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan universitas yaitu bahasa Indonesia (Arista & Putra, 2019).

Saat belajar bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, anak diajarkan empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan siswa. Empat keterampilan utama keterampilan berbahasa adalah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki keterkaitan yang erat, saling mendukung, dan bergantung satu sama lain. (gereda, 2020). Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis harus dikuasai siswa karena dapat menuangkan ide/gagasan maupun perasaan dalam sebuah tulisan.

Menurut Sukmaningrum et al (2019) Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan bahasa tulis yang efektif adalah dengan menulis. Latihan menulis meliputi penggunaan struktur bahasa, terminologi, dan topik yang akan dibahas dalam penulisan, serta kreativitas dan berpikir kritis. Menurut Syamsuddin (2021), menulis merupakan kemampuan linguistik yang dimanfaatkan untuk komunikasi tidak langsung dibandingkan interaksi tatap muka menulis bukan sekadar menyalin kata dan kalimat; ini juga tentang menciptakan dan mengekspresikan ide-ide dengan cara yang terstruktur.

Menulis sudah dilatih sejak usia 4-5 tahun. Mereka hanya mengetahui simbol-simbol saat itu, dan mereka menirukan tulisan serta menggambar coretan yang bermakna. (Aisy & Adzani, 2019). Dengan beranjaknya usia, tingkat keterampilan menulis semakin tinggi. Keterampilan menulis pada kelas 5 sekolah dasar seperti yang ditulis oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi peserta didik mampu menulis laporan, pengalaman, serta hasil pengamatan dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang baik. Bentuk implementasi dari capaian pembelajaran

tersebut pada kelas 5 yaitu menulis karangan teks nonfiksi. Salah satu hal yang diajarkan di kelas 5 SD adalah cara menulis esai teks nonfiksi. Nonfiksi adalah suatu karangan yang bersifat faktual atau mengandung kebenaran, bukan fiksi (Karimah Nursya'bani & Firdaus, 2021).

Dengan tercapainya suatu pembelajaran yang baik maka materi teks nonfiksi ada Tujuan Pembelajaran (TP) yang harus dilaksanakan. Tujuan Pembelajaran (TP) pada materi tersebut yaitu siswa dapat menyusun informasi sesuai kerangka karangan teks nonfiksi, siswa dapat mengembangkan kerangka karangan teks nonfiksi dari mengamati lingkungan sekitar ke dalam tulisan dengan Bahasa sendiri.

Pada saat observasi di MI Muhammadiyah 1 Gumeno pada materi keterampilan menulis, siswa sudah bisa menggunakan tanda baca dan ejaan EYD dengan baik. Namun siswa belum bisa menulis karangan dengan menggunakan unsur ADIK SIMBA serta siswa sulit dalam merangkai kata. Pada proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah karena dengan metode ceramah bisa leluasa saat menjelaskan dan bisa dekat dengan siswa, selain metode ceramah juga menggunakan tanya jawab agar tidak lupa dengan materi yang diajarkan sebelumnya.

Keterampilan menulis karangan teks non fiksi pada siswa kelas 5 MI Muhammadiyah 1 Gumeno masih kesulitan terbukti saat peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia bahwa dalam menyelesaikan menulis karangan, siswa membutuhkan waktu yang lama. Dari 14 siswa tidak ada siswa yang dapat menyelesaikan menulis karangan dengan tepat waktu. Saat proses pembelajaran siswa harus dijelaskan secara jelas tidak hanya diberikan tugas lalu ditinggalkan begitu saja, tetapi harus dibimbing satu persatu yang membutuhkan waktu yang lama.

Peneliti saat melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. beliau juga mengatakan merasakan perbedaan saat mengajar zaman dulu dengan zaman sekarang sangat berbeda. Dengan adanya teknologi sekarang otak anak-anak diserap dengan teknologi/handphone. Di era saat ini, anak-anak gemar bermain game daring daripada belajar, hal tersebut sependapat dengan Prasetyo (2023) bahwa game online juga menjadikan siswa tidak

dapat mengatur atau mengontrol waktu belajar di rumah. Dengan meresapnya game online ke dalam kehidupan sehari-hari, tugas-tugas sekolah dan pembelajaran seringkali diabaikan, siswa juga tidak bisa konsentrasi selama proses pembelajaran, karena dalam bayangan siswa tersebut masih terbayang-bayang keasikan bermain game online. Sehingga dengan kecenderungan bermain game online anak-anak sulit untuk memahami suatu materi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas menunjukkan bahwa saat kegiatan belajar mengajar pendidik masih dominan menerapkan metode ceramah. Untuk menghidupkan suasana pembelajaran yang bermakna dan menumbuh kembangkan aktivitas siswa pada keterampilan menulis perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menjaga minat siswa dan memudahkan pemahaman materi.

Menurut Yudhistira (2020) Dunia modern saat ini menuntut segala sesuatunya serba cepat dan maju. Agar tetap terkini, segala sesuatunya perlu diperbarui, tidak terkecuali pendidikan. Karena pendekatan tradisional dianggap terlalu membosankan dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak saat ini, sekolah-sekolah di Indonesia terpaksa memasukkan teknologi ke dalam kegiatan belajar mengajar mereka. Dengan memanfaatkan teknologi, strategi kolaboratif, dan pendekatan berbasis proyek, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan keterampilan menulis karangan dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang kreatif.

Guru diharapkan selalu kreatif dan orisinal dalam pengajarannya di abad ke-21. Pembelajaran inovatif mencari cara untuk membuat metode pengajaran lebih fleksibel, menuntut, dan dapat diterapkan pada dunia yang terus berubah sepanjang waktu (Akbar et al., 2023). Salah satu Pendekatan pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar. inovatif terdiri dari model pembelajaran kontekstual, *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), *Inquiry, Discovery Learning* (DL) (Muhali, 2019).

Berbagai model pembelajaran pada abad 21. Peneliti mengimplementasikan model pembelajaran untuk melihat perbandingan

suatu kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan aktivitas siswa dalam keterampilan menulis karangan. Untuk melatih keterampilan menulis karangan peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran yang baik yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa berpikir, berbicara, dan menulis tentang pembahasan tertentu. Model pembelajaran ini dimulai dengan siswa melakukan refleksi diri dan berbincang dengan diri sendiri setelah membaca, setelah itu memasukkan konsep baru ke dalam tulisannya dengan melakukan percakapan dan berbagi ide dengan teman sebelum melakukan. Pendekatan pembelajaran ini efektif pada tim beragam dengan anggota 3-5 siswa. (Fadly, 2022).

Adapun sintak model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) menurut titi wigati, 3013 dalam jurnal (Fadly, 2022) sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Sintak model pembelajaran think talk write

No	Langkah-langkah pokok	Kegiatan guru	Kegiatan peserta didik
1	Tahap 1: Think (berpikir)	Mendistribusikan lembar aktivitas peserta didik yang berisi teks bacaan, permasalahan, dan petunjuk penyelesaiannya.	Menelaah teks dan mencatat ide-ide yang diperoleh dari bacaan secara mandiri.
2	Tahap 2: Talk (berbicara/ berdiskusi)	Meminta peserta didik untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 5 orang.	Membahas hasil dari proses membaca, termasuk pertanyaan, jawaban, ide-ide, serta hal-hal yang belum dipahami dalam bacaan pada tahap awal.
3	Tahap 3: Write (menulis)	Menyediakan waktu bagi siswa untuk menuangkan ide-ide menarik ke dalam kerangka karangan, jawaban, atau solusi atas suatu permasalahan.	Menyusun jawaban atas pertanyaan dengan landasan yang kuat serta keterkaitan antara konsep, metode, dan solusi, lalu menuangkannya ke dalam tulisan menggunakan bahasa sendiri.

Alasan peneliti mengambil model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Hal ini mendukung pernyataan Agus (2017) yang menyatakan

bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi pada aktivitas di kelas. Gaya belajar ini digunakan dalam berbagai kelompok yang terdiri dari empat sampai lima siswa. Setelah membaca, siswa menggunakan strategi pembelajaran ini untuk melakukan refleksi diri atau diskusi. Sebelum menulis, mereka berbicara dan berbagi ide dengan teman-temannya.

Beberapa studi terdahulu yang telah dilakukan oleh Heni Purnama dkk (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Berbasis Kearifan Lokal Pada Keterampilan Menulis Puisi Siswa” Menunjukkan bahwa model pembelajaran *think talk write* berbasis kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis puisi. Dan dalam penelitian Jheni Yusuf, dkk (2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN 101732” menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* memiliki dampak positif terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 101732.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada materi yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan menulis puisi dan menulis karangan deskripsi Sementara, penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan materi teks non fiksi. Sebelum menggunakan model pembelajaran *think talk write* penelitian dilakukan dengan mengamati sekitar lingkungan sekolah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan judul penelitian untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran *think talk write* (TTW) mempengaruhi keterampilan membuat teks nonfiksi yaitu **“Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Teks Nonfiksi Kelas 5”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap keterampilan menulis karangan teks nonfiksi kelas 5?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap keterampilan menulis karangan teks nonfiksi kelas 5.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini mampu digunakan untuk membagikan pengetahuan tentang model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran dan menambah kajian untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keterampilan menulis teks nonfiksi.

Manfaat praktis

1) Bagi peneliti

Memperoleh pengetahuan baru tentang model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) jika diterapkan saat pembelajaran di kelas dan mengetahui kendala-kendala yang ada pada model pembelajaran tersebut.

2) Bagi guru

Membantu guru dalam membangun lingkungan belajar yang positif melalui penggunaan model pembelajaran yang berbeda, seperti model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

3) Bagi siswa

Menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) mampu memperbaiki prestasi akademik siswa terhadap keterampilan menulis dan model pembelajaran ini menjadikan siswa aktif di kelas dan pembelajaran yang tidak menjemukan.

E. Definisi Operasional

Berikut penjelasan kata atau definisi operasional yang peneliti berikan agar tidak terjadi miskonsepsi dan kebingungan seputar sejumlah istilah yang digunakan dalam variabel penelitian ini:

1. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam penelitian ini melatih kemampuan siswa menganalisis dari sebuah pengamatan, berkomunikasi dengan mengadakan percakapan, berbincang sambil bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya serta merangkai kata dengan menghasilkan sebuah karangan teks nonfiksi dari hasil diskusi pada suatu topik tertentu. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dibagi menjadi 3 fase antara lain berfikir, berdiskusi, dan menulis.

2. Keterampilan menulis

Keterampilan menulis dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengutarakan konsep atau gagasan, juga perasaan dalam sebuah tulisan. Pada keterampilan menulis menggunakan tata bahasa yang baik, gunakan tata bahasa dan ejaan yang sesuai, serta struktur bahasa yang sesuai.

3. Karangan teks nonfiksi

Karangan teks nonfiksi pada penelitian ini tulisan yang mencakup fenomena atau peristiwa dunia nyata. Riset ini dilakukan observasi suatu objek atau mengamati di lingkungan sekolah kemudian hasil pengamatan dituangkan dalam sebuah tulisan karangan teks nonfiksi.

F. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah pada penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Siswa kelas 5 MI Muhammadiyah dijadikan subjek penelitian.
2. Menggunakan pendekatan pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk mendorong pembelajaran aktif.

3. Perbedaan keterampilan menulis sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan pengaruh yang dipertimbangkan.
4. Materi yang dipelajari hanya mencakup Bab 2 Buku Jendela Dunia

